

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Bandung merupakan kota yang menjadi salah satu tujuan masyarakat sebagai tempat berlibur, karena banyaknya destinasi wisata yang ditawarkan di kota Bandung (Abidin, 2019), Tidak hanya wisata alam atau wisata sejarah, Kota Bandungpun memiliki tempat hiburan yang dapat dikunjungi hanya pada malam hari, dinas kebudayaan dan pariwisata kota Bandung menyatakan terdapat ada 118 tempat hiburan malam yang beroperasi di kota Bandung.

Tempat hiburan malam atau yang biasa disebut dengan klub malam merupakan tempat yang biasanya disajikan musik yang dipandu oleh *disk jockey* (DJ) dengan volume suara yang keras dan pencahayaan yang remang- remang, serta sorotan lampu disko yang berkilau, adapun juga fasilitas tambahan lain, seperti karaoke dan biliard (Firli, 2015). Menu makanan dan minuman yang disajikan klub malam biasanya tidak mudah didapatkan di sembarang tempat pada umumnya, karena menu yang ditawarkan dominan mengandung alkohol dengan berbagai merek baik luar ataupun dalam negeri dan disajikan oleh peracik yang disebut dengan *Bar tender*.

Pengunjung klub malam biasanya adalah kaum pekerja yang datang untuk menghilangkan penat setelah bekerja, mahasiswa dan pelajar yang meskipun belum ber usia 18 tahun namun kerap kali dapat memasuki klub malam untuk bersenang-senang (Juwita, 2015). Para pemilik tempat hiburan malam tidak akan semena-mena membuka usahanya tanpa diawasi dan diatur oleh pemerintah setempat, karena pemerintah sudah memperhatikan setiap kegiatan atau usaha yang berada pada malam ataupun siang hari, seperti yang dinyatakan dalam peraturan daerah kota Bandung nomor 7 tahun 2012, tentang penyelenggaraan kepariwisataan Pasal 24 ayat (5) huruf a dan b, yang mengatur waktu

operasional kelab malam, serta diskotik yaitu pada pukul 20.00 (dua puluh) WIB sampai dengan pukul 03.00 (tiga) WIB dan waktu perasional tempat karaoke pada Pasal 24 ayat (1) huruf g, yaitu pukul 12.00 (dua belas) WIB sampai dengan pukul 02.00 (dua) WIB (Wali kota bandung, 2018)

Masyarakat Indonesia cenderung tidak setuju dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tempat hiburan malam, karena terdapat kegiatan yang dianggap sebagai pelanggaran norma, baik itu norma agama, atau norma budaya yang berada pada negara Indonesia. Bentuk-bentuk kegiatan yang membuat masyarakat resah terutama mereka yang tinggal disekitar kelab malam tersebut, seperti pekerja seks komersial, perjudian, pesta minuman keras dan peredaran narkoba secara bebas (Panjaitan, 2018). Data dari Polrestabes Bandung menunjukkan adanya tindak kejahatan di Bandung wetan berjumlah 185 kasus, kejahatan-kejahatan ini seringkali terjadi pada malam hari (Warsudi,2018).

Dikarenakan banyaknya resiko yang merujuk pada tindakan kriminal dan terjadi di tempat hiburan malam yang dapat mengancam penunjang atau juga karyawan yang bekerja pada kelab malam, maka dibutuhkan karyawan yang dapat bekerja dalam menagani dan berwenang pada bidang tersebut sebagai upaya dalam mencegah resiko – resiko negatif yang kemungkinan besar dapat terjadi, dalam peraturan kepala kepolisian republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 Karyawan yang berwenang tersebut adalah Satpam, yang dimaksud satpam dalam peraturan tersebut ialah petugas khusus yang dibentuk oleh instansi atau badan usaha dalam rangka melakukan pengamanan dilingkungan kerjanya. Satpam dituntut untuk lebih profesional dalam struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab pada tempat ia ditugaskan untuk melakukan pengamanan.

Pekerjaan sebagai satpam haruslah terdidik dan terlatih, karena mereka bertanggung jawab langsung pada keamanan tempat yang mereka berjaga, hal itu juga sebagai upaya dalam membuat kenyamanan untuk pengunjung serta kenyamanan karyawan lain yang

bekerja pada tempat tersebut, karena satpam harus mampu menjaga tempatnya bebas dari gangguan, bebas dari ancaman dan bebas dari resiko.

Satpam tempat hiburan malam di Kota Bandung terbentuk dalam sebuah komunitas yang beranggotakan orang-orang dengan profesi yang sama. Komunitas yang mereka bentuk dilatar belakangi karena memiliki hobi yang sama yaitu olah raga bela diri MMA, mereka memiliki kegiatan rutin pada hari senin sore sebelum mereka berangkat bekerja, yaitu berlatih olahraga seni beladiri campuran, atau yang disebut dengan pertarungan bebas (Sita, 2019). Komunitas ini memiliki anggota sekitar 500 orang dan sudah mencetak atlit-atlit beladiri seperti tinju, muay thai dan jiu jitsu. Komunitas yang beranggotakan para penjaga kelab malam dibentuk dan dipimpin oleh seseorang yang sempat menguasai pengamanan bisnis perjudian di kota Bandung pada tahun 2003, Sejak dibentuk pada agustus 2003 mereka dikenal sebagai perkumpulan preman-preman yang bekerja sebagai satpam kelab malam.

Tempat hiburan malam tentunya mempengaruhi para satpam ini dalam menyelesaikan masalah, dalam penelitian awal yang dilakukan kerap mengkonsumsi minuman beralkohol dan ada pula yang pernah terjerat pada narkoba. Ditemukan kasus yang menimpa Satpam tersebut, yaitu terjadinya bentrok di salah satu tempat hiburan malam kota Bandung, bentrokan terjadi antara kelompok satpam tempat hiburan malam dan ormas X, hal ini merupakan buntut dari pemukulan 2 anggota ormas X oleh 4 orang anggota satpam kelab malam (Wibisono, 2009).

Tahun 2016 pimpinan komunitas satpam ingin membawa komunitas yang ia bentuk agar bisa mengikuti jejaknya dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga menyadari kekuatan yang mereka punya hanyalah dari Allah SWT untuk dapat bermanfaat bagi masyarakat (Sita, 2019).

Sejak tahun 2016 komunitas penjaga kelab malam mulai melakukan kegiatan-kegiatan baru tentang keagamaan yang diadakan oleh ketuanya, kegiatan ini mereka lakukan

rutin setiap pekan pada hari jumat malam sabtu dari jam 19.00 hingga 21.00. Bentuk dari kegiatan yang mereka lakukan pada Masjid di dekat markas dari komunitas satpam ini, seperti melakukan kajian keislaman yang berisikan tentang cara membaca Al – Quran atau yang biasa disebut dengan tahsin, lalu terkadang mereka mengundang ustadz-ustadz untuk memberikan materi tentang keislaman, sehingga semakin menambah wawasan mereka terhadap pengetahuan kagamaan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan agar mereka dapat merasa lebih dekat sehingga merasa dengan penciptanya.

Fenomena satpam kelab malam yang kini memiliki kegiatan rutin tentang keagamaan, membuktikan bahwa adanya usaha untuk memperbaiki hubungannya dengan tuhan, hal ini sejalan dengan konsep spiritualitas (*Spirituality*), yang merupakan ekspresi kepercayaan yang lebih tinggi dibanding pengalaman indrawi, karena spritualitas ini merupakan hubungan manusia dengan tuhanya (Khusnul, 2017).

Konsep spritualitas tentunya sudah individu miliki tidak hanya sebatas pada bangku sekolah saja, konsep spritualitas ini menjadi acuan pertama yang dipakai orangtua dalam mendidik anak-anaknya agar dapat berguna bagi bangsa dan negara. terbukti ini negara indonesia bahwa spritualitas penting bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena spritualitas tercantum pada dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, seperti pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang maha Esa” lalu dapat dilihat juga pada sila kedua “kemanusiaan yang adil dan ber adab” dan terdapat di sila ke 5,yaitu ”keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Bagian yang terdapat pada konsep spiritualitas adalah, kesejahteraan sprirtual yang juga disebut dengan *spiritual wellbeing*. merupakan suatu kondisi saat terpenuhinya kebutuhan bahagia secara ruhaniyah dan merasakan dekat dengan penciptanya, sehingga segala sesuatu yang dilakukan, seperti dalam berkata, berbuat dan menyelesaikan permasalahan selalu dimaknai dengan positif. (Gomez & Fisher, 2005).

Konsep *spiritual well-being* dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada satpam kelab malam di kota Bandung, karena dari observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa satpam kelab malam sudah merasakan manfaat dari kegiatan-kegiatan positif tersebut, mereka sudah merasakan ketenangan dalam jiwa dan menjauhi larangan-larangan agama tidak seperti yang dahulu dilakukannya, dapat dilihat bahwa para penjaga kelab malam tersebut memiliki Kesejahteraan spiritual.

spiritual well-being terdapat *existential well-Being* (EWB) yang menunjukkan individu menjalin hubungan dengan orang lain yang berkaitan dengan moralitas, kasih sayang, dan pengampunan, sejalan dengan hasil data awal para satpam kelab malam menyatakan bahwa mereka mendalami agama karena ingin menjalani hidup lebih baik dengan berakhlak sesuai aturan agama, mereka pun merasakan semakin bertambahnya *sillahturahmi* dengan orang lain.

Adapun kegiatan lain yang mereka lakukan berkaitan dengan *spiritual-welbeing*, seperti melakukan aksi membela Palestina dan mereka pun melakukan aksi membela Muslim Uighur, dalam melakukan aksi pembelaan ini mereka menjalani dalam bentuk orasi sekitar 150 orang dengan perawakan kekar dan pakaian hitam – hitam di daerah Bandung yaitu Gedung sate (Hilman, 2017). Bentuk ketaatan mereka dalam beragama pun terlihat saat mereka melakukan penjagaan terhadap ulama-ulama terkenal Indonesia yang melakukan dakwah di kota bandung, merekapun aktif dalam memberikan bantuan kemanusiaan pada korban banjir di kabupaten Bandung, berupa obat obatan dan sembako (Octa, 2020). Dilihat dari kasus tersebut sejalan dengan *spiritual well-being* yang berkaitan dengan moralitas dan kemanusiaan sehingga dapat membuat bertambahnya keimanan dan kesejahteraan secara spiritual.

Adapun dari wawancara pada sepuluh anggota satpam kelab malam menunjukkan bahwa dahulu pada sebelum mempelajari dan memperdalam agama, mereka saat

menjalankan tugasnya melakukan berbagai hal yang melanggar ajaran agama, seperti meminum minuman keras saat bekerja, hingga menyelesaikan masalah dengan jalur kekerasan. Karena kini mereka sudah banyak dan rutin melakukan kegiatan tentang keagamaan, merekapun mengakui bahwa kini bila mendapat masalah tidak lagi diselesaikan dengan jalur kekerasan, melainkan dengan cara lain yang lebih baik, seperti dibicarakan baik-baik dan memperbanyak berdoa. Merekapun mengemukakan bahwa menyelesaikan masalah dengan kekerasan dapat menambah masalah-masalah baru. Bila dilihat dari fenomena dan masalah yang terjadi pada satpam kelab malam, maka dapat dikatakan satpam tersebut memiliki strategi *coping*, yang merupakan upaya individu dalam menanggulangi masalah yang menekan sehingga melakukan perubahan kognitif maupun perilaku agar memperoleh rasa aman dalam dirinya (Lazarus, 1984).

Fenomena para satpam kelab malam dilihat dari masalahnya yang jauh dari sifat kerohanian, dan tidak adanya aktifitas ritual keagamaan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, berbanding terbalik dengan kini sering menjalani kegiatan-kegiatan rutin kerohanian yang dapat membawa mereka agar lebih dekat lagi dengan agama dan tuhan. Penyelesaian masalah satpam kelab malam pada masa lalu yang belum dekat dengan agamanya, cenderung menggunakan perilaku yang kasar dan melanggar aturan agama ataupun negara, berbeda dengan kini yang sudah tidak melakukannya lagi.

Fenomena yang terjadi pada satpam kelab malam berkaitan dengan penelitian sebelumnya tentang *spiritual well-being* yang dilakukan oleh Kurnia (2014) pada musyrif dan musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Maliki Malang, menghasilkan bahwa *spiritual well-being* berhubungan dengan strategi *coping* pada salahsatu aspeknya yaitu *emotion focused coping*, karena dalam mendapatkan masalah diselesaikan dengan mencari makna atau hikmah dari masalah tersebut, sehingga dapat mejadi pembelajaran ketika mendapatkan masalah lain, sejalan dengan penelitiannya Freeman, (2004) menjelaskan bahwa kesehatan

secara rohani berperan penting untuk mengatasi stress, karena mencakup penemuan makna tujuan hidup seseorang dengan percaya akan kekuatan tuhan.

Didapati juga dari penelitian sebelumnya tentang *spiritual well-being* yang dilakukan oleh Amjad & Bokharey, (2014) pada penderita GAD menghasilkan bahwa *spiritual well-being* memberikan strategi *coping* adaptif, sehingga memperkuat jejaring sosial dan menambah motivasi untuk hidup tenang, yaitu dengan berdoa dan berlatih, dari penelitian tersebut pun menyatakan bahwa perasaan keterhubungan dengan tuhan dapat berpengaruh pada kesehatan mental, karena dapat mengurangi kecemasan berlebihan. Setelah mengkaji literatur mengenai *spiritual wellbeing* dan strategi *coping*, serta melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar dari fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk meneliti kedua variabel tersebut dengan judul Pengaruh *Spiritual well-being* terhadap Strategi *coping* pada Satpam Kelab Malam di kota Bandung.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *spiritual well-being* terhadap strategi *coping* pada satpam kelab malam di kota Bandung?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh *spiritual well-being* terhadap strategi *coping* pada satpam kelab malam.

Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, diantaranya yaitu :

Kegunaan Teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu Psikologi diantaranya yaitu Psikologi Sosial, dan Psikologi Transpersonal, khususnya mengenai *spiritual well-being* dan strategi *coping*.

Kegunaan Praktis. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pengurus dan bagi para pengusaha kelab untuk tetap memerhatikan serta mempertahankan hal-hal yang dapat meningkatkan spiritualitas, agar kewajiban-kewajiban sebagai umat beragama tidak terlupakan. Bagi satpam kelab malam diharapkan dapat membantu menyadari pentingnya kebutuhan akan kebahagiaan dalam spiritual untuk menghadapi masalah-masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

